



## Pembangunan Gedung Gereja Megah di Tengah Masyarakat Berdaya Ekonomi Lemah: Tinjauan Biblis terhadap Teks 1 Raja-Raja 5:1–18

Novembry Patty <sup>a,1\*</sup>, Andre Layan <sup>a,2</sup>, Yoel Baunsele <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

<sup>1</sup> pattywibessy@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

---

*Informasi artikel*

*Received: 20 Juni 2025;*

*Revised: 25 Juli 2025;*

*Accepted: 15 Agustus 2025.*

Kata-kata kunci:

Pembangunan Jemaat;

Keadilan Ekonomi;

1 Raja-raja 5;

GPM Ullath.

---

*ABSTRAK*

Penelitian ini berfokus pada dominasi pembangunan fisik dalam praktik pembangunan jemaat di Jemaat GPM Ullath yang cenderung kurang memperhatikan aspek pemberdayaan sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara. Selain itu, pendekatan kritik historis-kritis digunakan untuk menganalisis teks 1 Raja-Raja 5:1–18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan fisik menjadi orientasi utama dalam praktik pembangunan jemaat. Sementara itu, dalam teks 1 Raja-Raja 5:1–18 ditemukan adanya praktik kerja paksa yang diberlakukan kepada seluruh warga, baik Israel maupun non-Israel, sebagai bagian dari proyek pembangunan. Temuan ini memberikan refleksi kritis terhadap praktik pembangunan jemaat masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pentingnya reorientasi pembangunan jemaat dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada pemberdayaan sumber daya manusia. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa tujuan utama pembangunan jemaat adalah untuk menjawab kebutuhan jemaat sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, pembangunan sumber daya manusia perlu menjadi prioritas dalam praktik pembangunan jemaat.

---

*Keywords:*

*Congregational Development;*

*Economic Justice;*

*1 Kings 5;*

*GPM Ullath.*

---

*ABSTRACT*

***Constructing Grand Church Buildings in Economically Disadvantaged Communities: A Biblical Perspective on 1 Kings 5:1–18.*** This study focuses on the dominance of physical development in congregational development practices within the GPM Ullath congregation, which tends to overlook the empowerment of human resources. This research employs a qualitative method, utilizing literature review and interviews as data collection techniques. In addition, a historical-critical approach is applied to analyze the text of 1 Kings 5:1–18. The findings reveal that physical development has become the primary orientation in congregational development practices. Meanwhile, the biblical text of 1 Kings 5:1–18 records the implementation of forced labor imposed on all people, both Israelites and non-Israelites, as part of a large-scale construction project. This finding provides a critical reflection on contemporary church development practices. Therefore, this study proposes the need to reorient congregational development by placing greater emphasis on human resource empowerment. This is based on the understanding that the ultimate goal of congregational development is to address the needs of the congregation while enhancing their well-being. Accordingly, human resource development should be prioritized in the practice of congregational development.

**Copyright © 2025 (Novembry Patty, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Patty, N., Layan, A., & Baunsele, Y. (2025). Pembangunan Gedung Gereja Megah di Tengah Masyarakat Berdaya Ekonomi Lemah: Tinjauan Biblis terhadap Teks 1 Raja-Raja 5:1–18. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(8), 356–363. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i8.4243>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Gereja adalah persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, yang dibentuk oleh Allah melalui pekerjaan Roh Kudus (Kis.2). Allah sendiri yang memanggil dan menghimpun orang-orang dari berbagai suku, bangsa, bahasa, seks dan lapisan sosial menjadi satu persekutuan tubuh Kristus, di mana Kristus menjadi kepala dan Tuhan (1 Kor.12:13,20;Ef.4:3-16; Kol.2:19; Why 7:9). Oleh kuasa Roh Kudus gereja diutus untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar di segala tempat sepanjang masa (1Ptr.2:9; Mrk.16:15; Mat.28:9-10; Kis. 1:8 ;Kis. 2:38). Gereja dibentuk berdasarkan pengampunan Allah kepada manusia (Kis 2:38) (Sinode GPM, 2021). Defenisi ini menunjukkan aspek Gereja sebagai persekutuan manusia yang hidup bersama dengan kepercayaan dan iman yang sama.

Namun dalam tulisan ini akan di bahas mengenai gereja sebagai bangunan atau benda yang dibangun oleh manusia sebagai bentuk dari praktik pembangunan jemaat. Pembangunan Gedung-gedung Gereja yang megah dan mahal sedang marak terjadi saat ini khususnya di dalam kalangan Gereja di GPM. Di mana tiap-tiap Jemaat berlomba-lomba untuk membuat gedung Gereja mereka dengan megah dan mewa. Dan tak tanggung-tanggung biaya pembangunan pun begitu fantasis. Mulai dari ratusan bahkan sampai milyaran rupiah di habiskan untuk membangun Gedung Gereja mereka sebagai usaha dari pembangunan jemaat. hal ini terlihat dari anggaran pembangunan yang begitu mahal misalnya dari Gedung Gereja Bethania jemaat GPM Batu meja yang memakan biaya Rp. 3.857.891.000,00, pada tahun 2011 (Panitia Pembangunan, 2021). Sedangkan Gedung Gereja Bethesda jemaat GPM Petra Air Salobar yang dithabiskan dengan ukuran 14 kali 21 meter persegi yang dibangun diatas tanah milik Gereja Protestan Maluku, dan berada di Jemaat GPM Petra dengan luas tanah/lahan 454 meter persegi. Pembangunan Gedung Gereja Petra ini menghabiskan dana sebesar Rp.1,6 milyar (Izhak Latuny, 2019).

Selain itu juga pembangunan Gedung Gereja di jemaat GPM Imanuel Karpan menurut ketua majelis jemaat Pdt H Siahaya, Pembangunan gedung gereja tersebut telah menghabiskan anggaran sebesar Rp 5 milyar dan akan dikerjakan dalam waktu empat tahun. Sedangkan di jemaat GPM Ullath yang menjadi fokus penelitian penulis, biaya dikeluarkan menurut ketua panitia, mencapai 30 milyaran Rupiah ( Siwabessy, 2026). Hal di lihat dari jumlah bahan yang akan dibeli dan biaya transport untuk di pulangkan barang-barang tersebut. Sebab menurutnya barang-barang tersebut sangat mahal harganya. Hal ini tidak berbanding dengan lurus dengan perekonomian jemaat. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh ketua team pembuatan data base jemaat GPM Ullath, bahwa jumlah kepala keluarga (KK) di Ullath yaitu 428 KK dengan jumlah pendapatan /bulan Rp. 300.000-700.000, di luar Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sedangkan perbandingan jumlah PNS dan non-PNS (petani,pedagang di pasar, nelayan, tukang ojek, dll), di Jemaat Ullath ialah 9 : 1, (9 untuk non-PNS, dan 1 untuk PNS.) ( Latul, 2026).

Dari sini dapat di lihat bahwa ketidak seimbangan antara pendapatan anggota jemaat dengan biaya pembangunan Gedung Gereja bagitu jauh. Ini merupakan beberapa contoh dari sekian banyak Gedung Gereja yang di bangun saat ini dengan biaya yang mahal tersebut. dari hal ini dapat dilihat bahwa aspek pembangunan fisik jemaat dalam usaha pembangunan jemaat menjadi bagitu dominan dan di prioritaskan.

Senada dengan itu, Junuardi, dalam tulisanya mengenai pembangunan jemaat, ia mengatakan bahwa tujuan pembangunan jemaat ialah, “mengentarai terjadinya keadilan Allah sebagai peritiwa eskatologis dalam dan lewat jemaat lokal serta lewat sejarah manusia yang actual, pembangunan jemaat menjangkau tujuan akhir bukan dalam Gereja melainkan dunia.

Dan dapat dijadikan sebagai sarana yang dapat memfasilitasi jemaat yang ingin beribadah / lebih dekat kepada Tuhan. Selain membangun hubungan dengan Tuhan, manusia juga perlu membangun

hubungan yang baik dengan sesamanya, yakni mengalami pemulihan dalam segala segi kehidupan dari data di atas maka penulis mencoba melihat apa motivasi di balik pembangunan gedung Gereja yang megah tersebut. Penulis menggunakan teks 1 Raja-raja 5 : 1-18, sebagai kritik terhadap jenis pembangunan serupa dalam konteks masa kini. Menurut catatan sejarah, terdapat pula gudang-gudang besar yang dibangun dengan tinggi, yang terdiri dari deretan ruang penyimpanan yang panjang dan sempit dengan dinding tebal dan fondasi, telah ditemukan di Yerikho, Lakhis, Megido, Bet-Semes dan mungkin T. Jemmeh serta T. BeitMirsim. Untuk pertama kalinya Israel memiliki kota-kota dengan tempat-tempat suci yang menyertainya, tentara, istana, badan-badan pemerintahan dan lumbung-lumbung yang amat besar. Pada masa pemerintahan saat itu, seorang bernama Adoram memimpin kerja paksa untuk membangun kembali pertahanan kota-kota di sepanjang rute perdagangan yang melewati kerajaan (Moru, 2021). Gambaran ini menunjukkan bahwa pada masa itu pembangunan gedung-gedung memang gencar dilakukan oleh pemerintahan Israel. Pembangunan-pembangunan ini dilakukan dengan model kerja rodie atau kerja paksa. Teks ini digunakan sebagai kritik nyata penulis terhadap pembangunan gedung gereja di jemaat GPM Ullath yang menghabiskan begitu banyak biaya pembangunan, di tengah jumlah pendapatan jemaat yang sangat kecil. Dari konteks inilah penulis melihat, etiskah membangun gedung gereja megah di tengah masyarakat ekonomi lemah?.

## Metode

Metode penelitian yang akan dilakukan penelitian kualitatif dengan dua alat penelitian yaitu studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan terutama untuk membahas tentang gereja rumah atau pun konteks rumah dalam Gereja. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang gereja-gereja yang diteliti. Untuk menunjukkan konteks penelitian masa kini di GPM. Wawancara-wawancara ini dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah menyusun pertanyaan dan mewawancarai yang berlaku secara umum untuk sebuah penelitian. Informan yang penulis wawancarai ialah bapak Max Siwabessy ( ketua panitia pembangun gereja), ibu Ejel Latul (ketua tim balitbang jemaat GPM Ullath). Penulis juga menggunakan metode hermeneutik historis kritis terhadap teks 1 Raja-raja 5 : 1-18, untuk melihat makna dan motivasi pembangunan bait Allah dalam konteks masyarakat Israel saat itu. Setelah data terkumpul, maka analisa reduksi data dilakukan untuk diinterpretasi dan menghasilkan sintesa atau hasil penelitian. Fundamen untuk beranjak kepada pemahaman gereja yang esensi yaitu mengerti etimologinya, yang tentunya hal tersebut melalui proses yang panjang dan untuk diterima oleh lapisan masyarakat kekristenan khususnya warga jemaat Ullath. Penulisan ini dilakukan untuk mengerti dan memahami apa sebenarnya esensi Gereja, tujuan Gereja, serta dasar blibisnya membangun gedung gereja megah tersebut. Dan hasil penelitian ini akan di paparkan di bagian berikut dari tulisan ini.

## Hasil dan pembahasan

Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan sistem dunia mengembang tanggungjawab untuk berjuang melayani dan memperbaiki kondisi-kondisi yang negative di sekitarnya. Gereja dipanggil dan kemudian diutus kembali ke dalam dunia untuk melayani rohani dan jasmani. Kedua aspek ini perlu terus-menerus ada dalam gereja dan aktifitas gereja sehingga panggilannya untuk melayani secara utuh dapat terpenuhi. Tujuan Gereja adalah untuk melaksanakan misi Tuhan, untuk membawa perdamaian Tuhan ke dunia. Misi ini terkandung dalam tiga tugas panggilan Gereja yaitu persekutuan persaudaraan (koinonia), kesaksian (marturia) dan pelayanan (diakonia). Agar Gereja dapat melaksanakan karya misioner di dunia ini, Gereja harus mengelola pelayanannya sendiri, karena pengelolaannya adalah tanggung jawab Gereja (Laoli & Bambang, 2025).

Dari pandangan ini dapat di lihat bahwa hakekat gereja ialah membawah terang kasih Allah di dalam Yesus Kristus ke dalam dunia yang penuh dengan kegelapan dimana gereja itu juga berasal dari

kegelapan dunia tersebut. Namun perlu disadari bahwa pertumbuhan gereja secara umum memang dipahami sebagai pembangunan secara organisasi. Sementara pembangunan umatnya atau orangnya lebih di tujukan untuk mendukung pembangunan jemaat secara organisasi.

Dan tidaklah aneh bila gereja mempunyai visis tertentu, misalnya visi untuk membangun gedung gereja baru atau visi untuk meluaskan pelayanannya, maka untuk itu gereja akan bersemangat untuk mendorong umatnya untuk lebih rajin lagi melayani, beribadah, berdoa, berpuasa, memberi persembahan, dan sebagainya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa seakan-akan gereja sedang memperdaya umat untuk berpartisipasi untuk mendukung pencapaian organisasi. Umat tidak di anggap lebih dari sekedar sumber daya saja, yang penting visi gereja tercapai, dan tidak peduli apakah visi gereja merupakan kebutuhan umat atautkah hanya sebuah prestasi sang pemimpin atau pejabat gereja belaka.

Pandangan di atas menunjukkan orientasi pambangun jemaat yang terfokus pada pambangun gereja sebagai organisasi, sedangkan tanggung jawab gereja dan esensi gereja hadir di tengah-tengah dunia berdasarkan amanat agung di dalam matius 28:18b-20, yang hakekatnya ialah membawa syalom Allah di tegah-tegah dunia yang harusnya membawa damai sejaterah, keadilan, serta keselamatan bagi umat gereja tersebut. sedangkan berkaitan dengan model pembangunan jemaat yang di kaji penulis di atas, dilihat bahwa sistem pambangunan jemaat yang di terapkan hanyalah terfokus pada pambangunan fisik jemaat di mana gedung gereja menjadi fokus pambangunan di dalam jemaat. Hal ini tidak menunjukkan esensi gereja yang sebenarnya, aspek kesejateraan dan keadilan serta keberpihakan kepada orang miskin dan terpinggirkan tidak di tujukan di dalam proses pambangunan jemaat ini. sebab gedung gereja yang di bangun, seperti yang telah di paparkan pada bagian latar belakang, bahwa biaya pambangunan tidak sebanding dengan ekonomi jemaat. Aspek ketidakadilan sangat nampak dalam proses pambangunan gereja di Jemaat GPM Ullath.

Bahwa membangun gedung gereja begitu mahal tampah mempertimbangkan aspek kesejateraan umat, yang berada pada taraf ekonomi lemah (miskin). Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan teologi pambangun jemaat yang orientasi pada pambangun sumber daya jemaat. Untuk itulah gereja harus melakukan pembaharuan dirinya dalam sistim berjemaat, dan mengubah orientasi pambangunannya dari pambangunan fisik kepada pambangunan sumber daya manusia (SDM).

Bagian ini akan menafsir teks 1 Raja-raja 5:1-18 mengenai persiapan pembangunan Bait Suci. Tafsiran ini akan dibagi ke dalam dua bagian besar yakni narasi perjanjian dengan Hiram (ay. 1-12) dan daftar tenaga kerja (ay. 13-18).<sup>8</sup> Narasi menggambarkan langkah pertama Salomo mempersiapkan bahan bangunandi bawah rubrik hikmat (ay. 7 dan 12). Narasi berawal dari kedatangan hamba Hiram, usulan permintaan Salomo, respons Hiram, dan berakhir dengan kesepakatan dua raja. Narasi ini tidak memiliki plot dramatis. Narasi berpindah dari satu peristiwa ke peristiwa lain secara sederhana dan berakhir dengan pernyataan kesimpulan. Dalam Alkitab, tercatat bahwa Raja Salomo mewarisi kerajaan dari ayahnya, Raja Daud. Dikarunia hikmat oleh Allah (1 Raja-raja 3), ia memiliki kemampuan memerintah dengan baik dan menggunakan masa damai untuk mengorganisasi kerajaannya. Pemerintahan Salomo membawa "Abad Keemasan" dalam sejarah Ibrani (Grecetinovitria Merliana Butar-butar et al., 2024). Penjelasan ini menegaskan bahwa bukan hanya kerajaan saja yang Salomo warisi dari ayahnya Daud namun, juga sifat dan cara memmimpin dengan tangan besinya juga ia warisi.

Selanjutnya, laporan persiapan pembangunan menyajikan daftar tenaga kerja. Daftar ini memuat berbagai informasi singkat mengenai tenaga kerja (bdk. 1Raj. 4:21-28). Penyediaan tenaga kerja merupakan langkah kedua Salomo dalam persiapan pembangunan. Kedua langkah ini memiliki signifikansi besar dalam proyek Bait Suci ( Burke O. Long, 1984). Narasi persiapan pembangunan Bait Suci dalam 1 Raja-raja 5:1-18 diawali dengan adegan kedatangan pegawai Hiram, raja Tirus, kepada Salomo kedatangan ini merupakan wujud pembaruan perjanjian, karena sebelumnya Hiram dan Daud pernah terikat perjanjian (lih. 2Sam. 5:11).

Hiram merupakan mitra serta pemasok material dan tenaga kerja dalam pembangunan istana Daud. Namun ketika Daud meninggal, perjanjian tersebut tidak otomatis berlanjut kepada Salomo, anaknya. Untuk itu, Hiram perlu memperbarui perjanjian demi menjamin kerja sama selanjutnya. Menariknya, afirmasi teologis ini merujuk pada Daud. Salomo tampaknya memanfaatkan relasi Hiram dengan Daud di masa lalu. Salomo mengatakan kepada Hiram bahwa pembangunan Bait Suci ini merupakan pelaksanaan janji Tuhan kepada Daud.

Selama pemerintahannya Salomo berhasil tidak hanya dalam hal kebijaksanaan, tetapi juga dalam pengelolaan ekonomi dan hubungan internasional. Selama masa pemerintahannya, Israel menikmati masa damai yang relatif panjang serta pertumbuhan ekonomi yang pesat. Salomo berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan banyak negara tetangga, seperti dengan Hiram, Raja Tirus, yang memasok bahan untuk pembangunan Bait Suci karena Daud ayahnya (1 Raja-raja 5:1-12) (Saul Napat et al., 2024). Penyebutan nama Daud menekankan kontinuitas antara Daud dan Salomo. Salomo tampaknya hendak mengingatkan kembali relasi baik Tirus-Israel pada masa sebelumnya. Dengan menekankan relasi baik di masa lalu, Salomo menegaskan bahwa pembangunan Bait Suci dengan bantuan Hiram akan memenuhi Firman Allah kepada Daud (Grecetinovitria Merliana Butar-butar et al., 2024). Klaim ini merujuk pada intervensi Allah dalam proses pembangunan Bait suci. Klaim ini menyebabkan lingkungan istana menekan rakyat untuk bekerja secara paksa dan juga wajib membayar pajak yang besar untuk proses pembangunan tersebut. Klaim firman Allah kepada Daud oleh Salomo bertujuan menekan dan memeras rakyat untuk bekerja bagi pembangunan tersebut.

Di dalam 1 Raja-raja 5 dicatat bahwa kebijakan kerja paksa diterapkan kepada seluruh warga negara baik orang Israel maupun non-Israel. Salomo tidak dapat menjamin ketersediaan pekerja rodi dari Fenisia sehingga harus mengerahkan orang-orang Israel. Para pekerja ini masih harus bekerja di Yerusalem setelah menebang dan mengirimkan kayu dari gunung Libanon. Para kuli di pegunungan Yerusalem juga bekerja keras memotong dan mengirimkan batu-batu dari pegunungan ke lokasi pembangunan Bait Suci. kemegahan Bait Suci berbanding terbalik dengan penderitaan orang-orang Israel. Kemegahan Bait Suci pada gilirannya menyimpan derita orang-orang Israel dan non-Israel yang menjadi tenaga kerja bangunan. Hal ini terutama jika dibandingkan dengan pemberontakan yang dilakukan rakyat atas beban yang mereka tanggung. Di sisi lain, hal itu memperlihatkan betapa besarnya biaya yang dihabiskan. Proyek ini sangat memengaruhi perekonomian sehingga membahayakan kapasitas Israel untuk menikmati hasil produksi mereka. Mereka harus menanggung beban yang sangat besar demi proyek Bait Suci.

Hal ini berakhir dengan kemiskinan yang semakin besar di dalam kalangan rakyat jelata. Aspek pembangunan fisik yang dilakukan tanpa mempertimbangkan ekonomi rakyat berujung pada penderitaan. Hess dan Ross, menyatakan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai dimensi kualitatif. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi memerlukan perubahan struktur yang mendasar, yaitu meliputi usaha pengurangan kemiskinan dan penyebaran manfaat dari adanya makanan, kesehatan, pendidikan, dan peningkatan taraf hidup. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi juga merupakan usaha untuk mengubah ekonomi yang miskin, stagnan, dan primer-agraris menjadi ekonomi berkembang yang berbasis pada kehidupan (Taryono, 2024).

Dari teori ini dapat dilihat bahwa tanggung jawab menjalankan ekonomi ialah untuk menghindarkan orang dari kemiskinan dan mengembangkan ekonomi mereka. begitu pula gereja, tugas dan panggilan sebagai pembawa misi Allah di tengah-tengah dunia haruslah dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, termasuk memberdayakan dan mengembangkan ekonomi umat.

Dalam data yang telah di paparkan oleh penulis, dapat dilihat bahwa gereja belum maksimal dalam mengembangkan ekonomi jemaat sebab terlalu terfokus pada pembangunan fisik. Realitas pendapatan warga jemaat di bawa Rp. 700.000/bulan, membuat ekonomi warga gereja dapat dikatakan renda dan masuk dalam kategori sebagai masyarakat ekonomi lemah atau miskin. Sedangkan perbandingan antara PNS dan non-PNS di jemaat Ullath sendiri sangatlah begitu jauh yaitu 1:9, artinya

bahwa ekonomi jemaat sangatlah tidak memungkinkan untuk di lakukan pembangunan gedung gereja yang begitu mahal di sana. Memang benar pembangunan gedung gereja ini, di bangun oleh seorang pengusaha sebagai donator utama untuk pembangunan gedung gereja tersebut. namun di mana nilai kemanusiaan itu di tunjukan bahwa dengan membangun sebuah istana yang megah di sekita gubuk sederhana. Bagi penulis ini merupakan sebuah tindakan diskriminatif terhadap warga jemaat. Di samping itu setiap bulan gereja memberikan amplop pembangunan untuk setiap kepala keluarga di jemaat di samping iuran pembangunan yang berjalan. Hal ini mirip dengan konteks teks 1 Raja-raja 5 : 1-18, di mana beban pajak pada rakyat sangatlah besar. Iuran pembangunan dan amplop pembangunan adalah bentuk pajak moderen dari gereja pada anggota jemaat. Padahal yang seharusnya di lakukan oleh gereja ialah melakukan pemberdayaan sumber daya manusia demi menjawab kebutuhan umat dan bukan kebutuhan gereja sebagai institusi. Tanggung jawab gereja adalah memastikan umatnya sejaterah dan mengalami kasih Allah lewat misi-Nya yang dibawa oleh gereja yaitu menghadirkan damai sejaterah di tengah-tengah dunia.

Seperti yang telah di uraikan di atas, dapat dilihat bahwa pandangan teologi jemaat sangatlah teosentris dan tak menyentu aspek kemanusiaanya atau antroposentris. Dari beberapa pandangan anggota jemaat dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang dikerjakan dan diberikan pada gereja merupakan bentuk dari apa yang kita lakukan untuk Tuhan. Apakah pandangan ini salah? Tidak juga namun yang menjadi masalah adalah segala sesuatu di lakukan bagi gereja sampai mengesampingkan kepentingan sendiri dan keluarga. Ini juga tindakan yang salah. Sebab tujuan misi Allah untuk mensejaterakan seluru ciptaan termasuk manusia. Jadi apa yang kita lakukan untuk sesama kita, maka kita telah lakukan itu bagi Tuhan. Teologi jemaat terlalu bersifat adikodrati, sehingga melupakan aspek kemanusiaan yang paling penting di samping aspek-aspek yang lain.

Beologi adalah berpikir dan berbicara tentang Allah. Pandangan ini jangan dimengerti begitu saja secara harafia, namun harus dilihat bahwa yang di maksud oleh Paul Alvis tentang Allah di sini ialah melihat pada aspek sifat Allah lewat umatnya dan bukan pada Allah itu sendiri, sebab tidak mungkin belajar tentang Allah yang transenden dan takterjangkau itu. Artinya mau ditekankan di sini ialah, teologi kita haruslah berpusat untuk memanusiaikan manusia sebab dengan demikian kita telah melakukannya untuk Allah.

Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedan dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Inilah pemiskinan. Kemiskinan bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya kemiskinan adalah hasil dari tindakan atau bahkan rekayasa pihak-pihak tertentu yang memperoleh keuntungan darinya. Kemiskinan ini adalah buah langsung dari ketidakadilan struktural. Kemiskinan struktural terjadi akibat rendahnya akses sebagian masyarakat terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik sehingga tidak mendukung pembebasan kemiskinan dan sebaliknya menyebabkan tumbuh suburnya kemiskinan (Viktorahadi et al., 2021). Ini nampak dalam teks Kejadian 5 : 1-18, di pelaku ketidakadilan adalah pemerintah Israel saat itu. Lebih lanjut tugas dan panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarkan ketidakadilan dan penin-dasan hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keperpihakan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna (Victor Latumahina, 2021).

Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat dan martabatnya sebagai manusia. Apabila menilik keadaan Indonesia sekarang ini, masalah sosial begitu mendominasi kehidupan sebagian besar masyarakat. Kemiskinan, pemiskin-an, ketidakadilan, aniaya, pemaksaan kehendak, pelecehan, manipulasi hukum dan begitu banyak kejahatan terjadi di negara ini. Di tengah

realitas sosial semacam ini, gereja perlu terlibat untuk mengurai-kan berbagai masalah tersebut hingga menemukan solusi dan jalan keluar yang terbaik. Jika melihat dari kitab Yeremia 29:7 yang berisi ” Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu. Maka dapat dipahami bahwa gereja mempunyai tanggung ja-wab yang besar terhadap kesejahteraan umat manu-sia di bangsa ini. Nabi Yeremia memerintahkan umat Allah di Babel agar melaksanakan misi sosial bagi kesejah-teraan manusia yang ada di Babel. Dewasa inipun, gereja perlu memahami contoh kisah Yeremia ini untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan di zaman ini.

Upaya ini bisa dilakukan dengan memberdayakan jemaat untuk saling membantu dan memperhatikan keadaan ekonomi anggota jemaat, serta masyarakat lingkungan sekitar mereka yang mengalami dan merasakan kemiskinan itu. Jemaat gereja harus didorong untuk hidup dalam kesederhanaan bukan tanpa usaha dan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup namun sederhana dalam sikap dan perilaku hidupnya. Hal ini sebagai wujud rasa solidaritas gereja kepada orang-orang miskin yang masih belum terentaskan di Indonesia (Kwirinus & Peri, 2023). Kesederhanaan itu berarti pula gereja melakukan kritik internal secara terus menerus terhadap berbagai aktivitas dan pelayanan-nya yang hanya menonjolkan aspek pembangunan fisik semata, namun tidak memiliki dampak kepada perubahan dalam taraf hidup jemaat. Ini juga termasuk kepada berbagai persoalan kemiskinan di jemaat yang tidak teratasi dan kurang begitu diperhatikan.

Untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang sedemikian kompleks dan besar, maka gereja perlu secara proaktif dan rendah hati bersedia bekerja sama dengan umat beragama lainnya untuk menanggulangi kemiskinan, dan tidak hanya berfokus pada aspek fisik dari gereja itu sendiri. Ini penting agar kehadiran gereja menjunjung harkat dan martabat manusia tanpa membedakan suku, agama dan ras serta untuk membawa misi keselamatan dan damai sejahterah ke dalam dunia. Inilah panggilan gereja yang utama. Hal ini berkaitan dengan misi gereja itu sendiri. Misi gereja erat kaitannya dengan tugas gereja. Gereja tidak mempunyai misi, melainkan misi gereja merupakan misi Allah. Allah bermisi bagi dunia dan manusia akan terciptanya suasana hidup yang berdasarkan syaloom Allah. Olah karena gereja mengemban misi Allah, maka gereja dipanggil untuk menyampaikan kabar baik bagi orang-orang miskin, untuk mamberitakan pembebasan bagi orang yang ditawan, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, dan untuk memberitakan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang (Lukas 4: 18 - 20). Hal ini menunjuk pada peran serta gereja dalam melaksanakan misi Allah dalam dunia (Tampa & Masalah, n.d 2021.).

Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Inilah pemiskinan. Tugas dan panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarkan ketidakadilan dan penin-dasan hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keberpihakan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat dan martabatnya sebagai manusia (Purwanto & Pius X, 2022). Memberdayakan kaum miskin memanglah tanggungjawab gereja sebagai bagian dari misinya di tengah-tengah dunia.

## Simpulan

Kemajuan suatu jemaat sangatlah membutuhkan partisipasi dari semua elemen di dalam jemaat. Oleh sebab itu praktik pembangunan jemaat harus menjadi fokus sebuah jemaat dalam menjawab kebutuhan jemaat. Pembangunan jemaat adalah usaha untuk mensejahterakan jemaat, dan jemaatlah

yang harus menjadi objek pembangunan tersebut. selain itu tujuan pembangunan jemaat ialah membuat jemaat berpartisipasi dengan senang hati dalam usaha pembangunan jemaat, sebab pembangunan jemaat dari jemaat untuk jemaat. Dari data-data di atas dan juga analisa yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat dilihat bahwa bagaimana pembangunan di lakukan tampak melihat pada aspek kemanusiaan yang seharusnya lebih di utamakan. Pemamfaatan keuangan yang begitu besar dalam membangun gedung gereja seharusnya dapat di gunakan untuk hal-hal lain demi mengembangkan jemaat serta menjawab visi dan misi jemaat. Pembangunan fisik memang penting namun pembangunan sumber daya manusia pun jauh lebih penting. Sebab dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka sebuah jemaat akan lebih berkembang dan maju baik dari sis fisik maupun non-fisik jemaat, dan tujuan-tujuan berjemaat dapat di capai dan persoalan-persoalan jemaat pun dapat di atasi. Selain itu teologi jemaat yang sangat menekankan aspek teosentris pun menjadi masalah sebab dengan menekankan aspek teologi maka kita lupa pada aspek kemanusiaan yang seharusnya menjadi hal yang utama bagi kita. Sebab apa baiknya kita menekankan pada aspek keTuhanan sedangkan aspek kemanusiaan tidak kita perhatikan, karena tujuan Allah lewat misinya yang dibawa oleh gereja di tengah-tengah dunia adalah mensejahterakan manusia. Maka dari itu lakukanlah terlebih dahulu bagi manusia maka kita telah melakukannya untuk Allah. Sebagai rekomendasi praktis, pimpinan gereja perlu untuk menegaskan bagi semua jemaatnya untuk fokus pada pembangunan sumber daya manusia di bandingkan dengan aspek fisik. Bahkan pimpinan gereja harus secara tegas merumuskan standar biaya pembangun gedung gereja, agar tidak membebani jemaatnya.

## Referensi

- Ajaran Gereja Protestan Maluku. (n.d.). *Salinan ketetapan Sidang XXXIII Sinode Gereja Protestan Maluku*.
- Butar-butar, G. M., Pasaribu, F. D., & Simbolon, Y. H. (2024). Kepemimpinan Raja Salomo: Keberhasilan dan keruntuhannya. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.54765/silijasuh.v1i2.31>
- Kwirinus, D., & Peri, H. (2023). Menjadi gereja kaum miskin: Suatu refleksi teologi dan dialog antara gereja dan kaum miskin dalam konteks kemiskinan di Indonesia. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(2), 56–71. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.159>
- Laoli, A., & Bambang, M. (2025). Gereja sebagai tubuh Kristus: Menelusuri sejarah, makna, dan panggilan kita dalam 1 Korintus 12:12–13. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 77–83.
- Latumahina, V. (2021). Peran gereja dalam menanggapi kemiskinan. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1).
- Latuny, I. (n.d.). *Gedung Gereja Petra Jemaat GPM Betsaida ditahbiskan*.
- Long, B. O. (1984). *1 Kings with an introduction to historical literature*. Eerdmans.
- Moru, O. O. (2021). Israel dan konflik sosial: Kajian sosio-historis. [Nama Jurnal Tidak Tersedia], 4(1), 79–99.
- Napat, S., Gomor, O., Tinopi, Y. K., & Sarmauli, S. (2024). Pemerintahan Raja Salomo: Keberhasilan dan tantangan dalam masa kepemimpinannya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 306–319. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.806>
- Panitia Pembangunan Gedung Gereja Bethania. (n.d.). *Gedung Gereja Jemaat GPM Bethania Ambon*. <http://bethaniaambon.blogspot.com/p/gambar-rencana.html>
- Purwanto, M. H., & Pius X, I. (2022). Peran gereja dalam mengatasi kesenjangan sosial. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 2(9), 314–320. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>
- Tampa, P. P., & Masalah, L. B. (n.d.). Suatu tinjauan misiologis di Jemaat GMIM Imanuel Sendangan Kakas, 71–97.
- Taryono. (n.d.). *Pengantar teori ekonomi pembangunan*. <http://repository.ut.ac.id/4234/1/MMPI5204-M1>
- Viktorahadi, B., Haq, M. Z., & Huriani, Y. (2021). Cara pandang gereja terhadap kemiskinan dan pembangunan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 155–166. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13961>